STATUS KEIMANAN ABU THALIB

(Tela'ah Hadis Dalam Kitab Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibban No. Indeks 1360)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Abdullah Albaar

NIM: E95216026

PROGAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdullah Albaar

NIM : E95216026

Prgram Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

Abdullah Albaar

E95216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "STATUS KEIMANAN ABU THALIB (Tela'ah Hadis Dalam Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān no. indeks 982)" yang ditulis oleh Abdullah Albaar ini telah disetujui pada tanggal 02 Januari 2020

Surabaya, 02 Januari 2020

Pembimbing 1	Pembibing 2
Dr. Muhid, M.Ag	Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 196310021993031002	NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "STATUS KEIMANAN ABU THALIB (Telaah Hadis Dalam Kitab Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān No. Indweks 982)" yang ditulis oleh Abdullah Albaar ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tangga 06 Januari 2020.

Tim Penguji:

1	Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA	(Ketua)	:.....
2	H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I	(Sekretaris)	:.....
3	Drs. H. Umar Faruq, MM	(Penguji I)	:.....
4	H. Atho'illah Umar, Lc.,MA	(Penguji II)	:.....

Surabaya, 06 Januari 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196109181992031002

ABSTRAK

Dalam kajian keislaman, sebagian kaum muslim diberikan sebuah fakta bahwa Abu Thalib bin Abdul Muttalib, paman Nabi, adalah seorang yang musyrik atau kafir. padahal dalam beberapa data yang ada menyebutkan bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat apakah Abu Thalib adalah seorang mukmin atau bukan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya menyebutkan bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan ia berpegang teguh pada *millah* Abdul Muttalib tetapi tidak terdapat penjelasan yang jelas terkait apa yang dimaksud dengan *millah* Abdul Muttalib tersebut. Hal inilah yang perlu untuk diteliti agar didapatkan kepastian tentang *millah* Abdul Muttalib yang dimaksud dalam hadis tersebut. Selain itu hal lainnya yang perlu diteliti adalah bagaimana status keimanan Abu Thalib yang tidak mengikrarkan keislamannya secara dhohir tetapi dalam hatinya ia telah meyakini kebenaran Rasulullah dan ajaran yang dibawa olehnya. Dengan menggunakan model penelitian Kualitatis yang menggunakan sumber-sumber data kepustakaan dan bersifat deskriptif, penelitian ini akan menguraikan ke*ṣaḥīḥ*an hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Ibnu Hibban beserta makna *millah* Abdul Muttalib yang mengikuti ajaran tauhid dan penjelasan bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin.

Kata kunci: Abu Thalib; Iman; Ibnu Hibban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I: PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 8
- **C. Tujuan Penelitian** 8
- **D. Manfaat Penelitian** 9
- **E. Kerangka Teoritik** 10
- **F. Telaah Pustaka** 11
- **G. Metodologi Penelitian** 13
- **H. Sistematika Pembahasan** 15

BAB II: PENGERTIAN HADIS DAN METODE PEMAHAMANNYA 17

- **A. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya** 17
- **B. Metode Penelitian Hadis** 19
- **C. Metode Pemahaman Hadis** 20

BAB III: IBNU HIBBAN DAN HADIS TENTANG KEIMANAN ABU THALIB 27

- **A. Biografi Ibnu Hibban** 27
- **B. Kitab *al-Ṣaḥīḥ* Karya Ibnu Hibban dan metode penyusunannya** 28
- **C. Hadis dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Hibban tentang wafatnya Abu Thalib** 33
- ***D. Jarḥ wa Ta'dīl*** 34
- **E. Skema Sanad Tunggal** 39
- **F. *Takhrīj*** 40
- **G. Skema Sanad Ganda** 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: ANALISIS TENTANG STATUS KEIMANAN ABU THALIB DALAM HADIS PADA KITAB ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN NO. INDEKS 982 .. 43

A. Kualitas Hadis tentang Status Keimanan Abu Thalib dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982 43

B. Makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* pada hadis *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982 50

C. Status keimanan Abu Thalib 54

BAB V: PENUTUP 61

A. Kesimpulan 61

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

RIWAYAT HIDUP 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat Nabi Muhammad telah menerima wahyu, ia diperintahkan oleh Allah untuk mulai menyebarkan ajaran Islam kepada kaumnya, dimulai dari orang-orang terdekat Nabi. Rasulullahpun memulai menyebarkan ajaran Islam dengan cara diam-diam, yaitu dengan mendatangi satu persatu rumah kerabatnya. Setelah beberapa waktu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melakukan dakwah terhadap Islam dengan terang-terangan.

Maka Rasulullah mengumpulkan setiap penduduk Makkah dan mulai mengabarkan mereka tentang kenabiannya dan tentang ajran Islam. Tetapi, respon yang diterima oleh Rasulullah tidak begitu baik. Kebanyakan penduduk Makkah tidak menerima ajaran Islam bahkan ada pula yang sampai menentangnya. Mereka melakukan penolakkan terhadap Islam dan terhadap Rasulullah. Sebagai agama yang baru, orang-orang Quraisy menganggap bahwa ajaran Islam memiliki aturan-aturan yang tidak sesuai dengan mereka dan juga sangat merugikan mereka. Sebagian dari mereka bahkan ingin membunuh Nabi Muhammad.

Dalam kondisi yang seperti ini, Rasulullah memiliki dua orang yang sangat membantu dan melindunginya, yaitu sang istri, Khadijah binti Khuwaylid, dan sang paman, Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Khadijah sendiri termasuk dari orang-orang yang masuk Islam pada awal mula Islam muncul. Ia merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang bangsawan yang terpandang diantara kaumnya. Dengan kekayaan yang ia miliki, ia membantu Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Adapun Abu Thalib, belliau adalah paman Rasulullah yang menjadi pengasuh baginya setelah wafatnya kakek Nabi, Abdul Muthalib. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah menerima banyak sekali perilaku buruk dari kaumnya. Bahkan, orang-orang Quraisy sempat ingin membunuh Rasulullah. Tetapi hal tersebut berhasil dicegah oleh Abu Thalib.[1]

Ketika membahas tentang Abu Thalib, kebanyakan orang akan diberikan informasi bahwa Abu Thalib bukan termasuk orang mukmin. Salah satu contoh hadis yang digunakan sebagai dalil bahwa Abu Thalib bukan termasuk dari orang mukmin adalah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنَا ابْنُ الهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ، فَقَالَ: «لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ القِيَامَةِ، فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ، يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ»[2]

Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): al-Laith telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): Ibnu al-Had telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Said al-Khudri bahwa ia sedang mendengarkan Nabi kemudian disinggung tentang paman Nabi (Abu Thalib), maka Rasulullah bersabda: “Semoga ia bisa mendapatkan manfaat syafaat dariku pada hari kiamat sehingga ia ditempatkan di lapisan teratas dari neraka yang mana (ketika) mata kakinya sampai (menyentuh lantai neraka), otaknya akan mendidih”.

[1]Muhammad bin Afifi al-Bajuri, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Damaskus: Dār al-Fayḥā, 1425 H), 36-37.
[2]Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017), 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut tidak dapat diterima begitu saja karena terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. *Pertama*, hadis tersebut dinilai bertentangan dengan beberapa ayat alquran di antaranya QS. Fathir ayat 36:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا[3]

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya.

Dan QS. Al-Muddathir ayat 48:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ[4]

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.

Para ulama telah menyepakati bahwa hadis yang isinya bertentangan dengan alquran, maka hadis tersebut akan ditolak. Selain itu, dalam hadis tersebut juga terdapat Abdullah bin Khabbab yang menurut Ibnu Adi dalam kitabnya *al-Kāmil fī Ḍu'afā al-Rijāl* termasuk orang-orang yang hadisnya dinilai *munkar*.[5]

Tetapi, tidak semua ulama menyepakati pendapat bahwa Abu Thalib adalah orang yang kafir. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa Abu Thalib adalah orang mukmin. Menurut mereka, jika kita melihat kepada perjuangan yang dilakukan oleh Abu Thalib, dapat kita simpulkan bahwa usaha Abu Thalib untuk melindungi Nabi Muhammad ketika melakukan dakwah,

[3]al-Qur'ān, 35:36.
[4]al-Qur'ān, 74:48.
[5]Ahmad bin Zaini Dahlan, *Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abī Ṭālib* (Urdun: Dār al-Imām al-Nawawī, 2007), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan sikap dari seorang mukmin.[6] Dalam sebuah hadis disebutkan kejadian yang terjadi pada saat Abu Talib akan meninggal dunia:

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدْ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ» ، قَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟، قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ» , فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} [التوبة: 113] , وَأُنْزِلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} (1) [القصص: 56][7]

> Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Quthaybah, dari Harmalah bin Yahyah, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Shihab, ia berkata: Said bin al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya telah mengabarkan kepadanya: ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatanginya dan mendapati Abu Jahl bin Hisham dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah illa Allāh*, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu". Maka Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata kepada Abu Thalib: "Apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?". Rasulullah terus saja mengulang ucapannya kepada Abu Thalib dan mereka berdua (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja membantah ucapan Nabi dengan perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: "Ia (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib" dan ia menolak untuk mengatakan kalimat *lā ilah illa Allāh*. Rasulullah lalu bersabda: "Demi Allah, aku akan (terus) memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya". Maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) [QS. al-Taubah: 113]. Dan ayat ini diturunkan kepada

[6]Ibid., 8-15.
[7]Muhammad bin Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Juz 3*, terj. Irfan Zidniy (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 374-375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Thalib (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) [QS. Al-Qashash:56].

Dalam hadis tersebut, disebutkan bahwa Abu Talib menolak untuk mengucapkan kata *lā ilāh illa Allah* pada penghujung umurnya. Tetapi, dalam hadis tersebut tidak disebutkan bahwa Abu Talib meninggal dalam keadaan *kāfir* melainkan disebutkan bahwa Abu Talib meninggal *'alā millah 'Abd al-Muṭṭalib*. Hal ini tentu menimbulkan sebuah pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dalam hadis tersebut.

Dalam membahas permasalahan ini, sebagian ulama yang berpendapat bahwa Abu Thalib termasuk orang yang beriman, membedakan antara Iman dan Islam. Menurut mereka, keimanan merupakan bentuk kepercayaan seseorang yang tidak perlu ditunjukkan atau hanya perlu diyakini dalam hati saja. Berbeda dengan Islam yang merupakan bentuk pengaplikasian dari keimanan seseorang.[8]

Dalam kesempatan yang lain, ketika Rasulullah telah melakukan hijrah ke Madinah, ia pernah didatangi oleh seorang laki-laki ketika sedang berkumpul dengan para sahabat. Kisah tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya yang berbunyi:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ كَهْمَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، ح وحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ – وَهَذَا حَدِيثُهُ – حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ – أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ – فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ، فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

[8]Dahlan, *Asnā al-Maṭālib*, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ، قَالَ: «فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي»، وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ» ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»[9]

Abu Khaithamah, Zuhayr bin Harb, telah menceritakan kepadaku, (ia berkata): Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraydah, dari Yahya bin Ya'mar. Dan Abdullah bin Muadh al-Anbari juga telah menceritakan kepada kami –dan hadis ini menggunakan lafad darinya–, (ia berkata): ayahku telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): Kahmas telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraydah, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: orang yang pertama membahas tentang *al-qadar* di Basrah adalah Ma'bad al-Juhani. Kemudian aku dan Humayd bin Abdurrahman al-Himyari pergi untuk melaksanakan ibadah haji –atau umrah–, kamipun berkata: seandainya kita bertemu dengan salah satu sahabat Rasulullah, kita harus bertanya kepadanya tentang perihal *al-qadar* yang sedang diperbincangkan oleh orang-orang Basrah. Kami lalu bertemu dengan Abdullah bin Umar bin al-Khattab di dalam sebuah masjid. Kamipun mulai mengelilingi Abdullah bin Umar, salah satu dari kami berada di sebelah kanannya dan yang lain berada di sebelah kirinya. Aku mengira bahwa temanku (Humayd bin Abdurrahman) ingin aku yang mewakili kami untuk berbicara, maka aku berkata: "Wahai Abu Abdurrahman,

[9]Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tempat asal kami telah muncul orang-orang yang membaca alquran, menuntut ilmu, dan aku menyebutkan keadaan orang-orang disana, dan mereka bersikeras bahwa *al-qadar* itu tidak ada dan segala perkara itu tidak didahului oleh *al-qadar*". Abdullah bin Umar lalu berkata: "Jika engkau bertemu dengan orang-orang tersebut, maka katakanlah kepada mereka bahwa aku bukan termasuk dari golongan kalian dan kalian bukan termasuk dari golonganku". Abdullah bin Umar kemudian bersumpah (dan berkata): "Seandainya salah seorang dari mereka memiliku emas sebanyak gunung Uhud kemudian ia menyedekahkannya maka Allah tidak akan menerima sedekah tersebut hingga ia beriman dengan *al-qadar*". Kemudian Abdullah bin Umar berkata: ayahku, Umar bin al-Khattab, telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari, ketika kami sedang bersama dengan Rasulullah, datanglah kepada kami seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak nampak pada dirinya tanda-tanda bahwa ia baru melakukan perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia kemudian duduk di hadapan Nabi dan menyandarkan kedua lututnya kepada lutut Nabi serta ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Nabi. Ia kemudian berkata: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang (rukun) Islam". Rasulullah bersabda: "Islam itu adalah engkau bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah kemudian engkau mendirikan solat dan menunaikan zakat dan engkau berpuasa di bulan Ramadhan serta engkau berhaji ke *bayt Allāh* jika engkau sanggup". Laki-laki tersebut berkata: "Engkau benar". Kamipun menjadi heran dengan laki-laki tersebut (karena) ia bertanya dan membenarkan (jawabannya). Laki-laki tersebut bertanya lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang (rukun) Iman". Rasulullah bersabda: "Hendaknya engkau beriman kepada Allah dan para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada *al-qadar* yang baik dan juga yang buruk". Ia berkata: "Engkau benar. Beritahukanlah kepadaku tentang *al-iḥsān*". Rasulullah bersabda: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau dapat melihatnya, jika engkau tidak dapat melihatnya maka (ketahuilah bahwa) Allah dapat melihatmu". Ia kemudian berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat". Rasulullah bersabda: "Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui dibandingkan orang yang bertanya". Ia berkata: "Maka beritahukanlah kepada ku tentang tanda-tandanya". Rasulullah bersabda: "(Tanda-tandanya adalah) ketika budak telah melahirkan tuannya dan engkau melihat orang (yang dulunya) tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin dan menggembala kambing (berlomba-lomba) meninggikan bangunan". Laki-laki tersebut kemudian pergi dan aku berdiam diri (tidak menanyakan tentang laki-laki tersebut) lalu Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Umar, apakah engkau tau siapakah orang yang bertanya tersebut?". Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tau". Rasulullah bersabda: "Orang tersebut adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian".

Setelah munculnya hadis di atas, umat Islam telah mengetahui tentang standar seorang dikatakan sebagai seorang muslim atau mu'min. Tetapi, pada saat Nabi masih berada di Mekkah, tidak ditemukan standar yang pasti agar seseorang dapat dikatakan sebagai seorang muslim atau mu'min. Sehingga hal tersebut perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti untuk menentukan status keimanan seseorang pada saat Nabi masih berada di Mekkah, khususnya untuk menentukan apakah Abu Thalib termasuk orang yang beriman atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, berikut adalah masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang status keimanan Abu Thalib dalam kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān no. indeks 982?
2. Bagaimana makna *millah ʻAbd al-Muṭṭalib* pada hadis Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān no. indeks 982?
3. Bagaimana status keimanan Abu Thalib?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang status keimanan Abu Thalib dalam kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān no. indeks 982.
2. Mengetahui makna *millah ʻAbd al-Muṭṭalib* pada hadis Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān no. indeks 982.
3. Mengetahui status keimanan Abu Thalib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian keilmuan hadis dan memperkaya wawasan keilmuan terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan hadis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan masyarakat muslim secara umum dan memberikan pengetahuan kepada mereka tentang keluarga Nabi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memahamkan masyarakat muslim tentang status keimanan Abu Thalib yang saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan kaum muslim.

Dari penelitian ini juga, masyarakat muslim diharapkan akan lebih sadar bahwa ajaran-ajaran yang ada dalam Islam perlu dikaji lebih dalam dan lebih teliti karena tidak semua hal yang telah tersebar di kalangan masyarakat muslim saat ini adalah hal yang benar secara mutlak, tetapi ada pula hal-hal yang masih perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mengetahui kebenarannya yang hakiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Kerangka teori dalam sebuah penelitian berperan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga menjadi landasan untuk membuktikan sebuah teori.

Dalam keilmua hadis, hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar atau sumber hukum, yang telah disepakati, adalah hadis-hadis yang memiliki derajat *ṣaḥīḥ*. Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh per*awi*yang Adil, *Ḍābiṭ*, *sanad*nya bersambung, tidak memiliki *Illat*, dan tidak *Shādh*.[10]

Adil adalah sebuah usaha untuk menjaga dan terus dalam keadaan bertaqwa dan menjaga diri (*murūah*) bersamaan.[11] *Ḍābiṭ*adalah kesadaran seorang per*awi* dan tidak lalai, ia menghafal apa yang diterimanya jika ia meriwayatkan menggunakan hafalan, dan menghafal tullisannya jika ia meriwayatkan menggunakan tulisan, dan ia memahami periwayatannya jika ia meriwayatkannya dengan makna. Atau, *ḍābiṭ*adalah sifat dari seorang per*awi* yang sedikit kesalahnnya.[12]

Sanad adalah jalan atau mata ranta dari para *perawii* yang menghubungkan *matn* hadis kepada Nabi Muhammad *ṣallallāh 'alayh wa sallam*.[13] *Matn* adalah pembicaraan atau materi berita yang disebutkan setelah *sanad*.[14] *Illat* adalah suatu

---

[10]Abd al-Karim bin Abdullah al-Khadhir, *al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bih*, (Riyadh: Dār al-Muslim, 1997),37.
[11]Ibid, 118.
[12]Ibid, 178.
[13]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 40.
[14]Ibid, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit (cacat) yang samar-samar yang dapat menodai ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis.[15] *Shāḍ* adalah adanya perlawanan atau perbedaan dalam hadis yang diriwayatkan oleh per*awi* yang *maqbul* (diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh per*awi* yang lebih *rajih* (kuat) darinya.[16]

Akan tetapi, ke*ṣaḥīḥ*an *sanad* suatu hadis, tidak menjamin ke*ṣaḥīḥ*an *matn* dari hadis tersebut. Tetapi, jika *matn* dari suatu hadis adalah *ṣaḥīḥ*, maka *sanad* dari hadis tersebut dapat dipastikan *ṣaḥīḥ* pula.[17]

Untuk melakukan pengecekan terhadap ke*ṣaḥīḥ*an *matn* dari sebuah hadis, tolak ukur yang digunakan adalah alquran, hadis lainnya yang lebih kuat atau lebih *rājih*, fakta sejarah dan juga akal sehat.[18]

Sehingga, bebeapa hadis yang telah dinyatakan ke*ṣaḥīḥ*an *sanad*nya, tetapi memiliki kejanggalan-kejanggalan dalam *matn*nya, memerlukan penelitian lebih lanjut terkait status atau ke*ḥujjah*an dari hadis tersebut.

F. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian terhadap status keimanan Abu Thalib masih sangat langka dan jarang dilakukan, berikut beberapa tulisan yang membahas tentang tema tersebut:

---

[15]Ibid, 122.
[16]Ibid, 123.
[17]Salah al-Din al Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadidah, 1983), 355.
[18]Israr Ahmad Khan, *Authentication of Hadith Redefining the Criteria* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibn Kaṡīr dan Tafsir al-Mizan), karya Diyan Yusri, Jurnal at-Tibyan Vol. 2 No. 1, Juni 2017. Jurnal ini membahas ayat-ayat alquran yang menurut Ibnu Kathīr serta Ṭabaṭabī, ayat-ayat tersebut membahas tentang permasalahan beriman atau tidaknya Abu Ṭālib, paman Nabi.
2. Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi, karya Azam Bahtiar, Jurnal Bayan Vol. II No. 1, 2012. Jurnal ini membahas pendapat Syekh Nawawi yang mengatakan bahwa seseorang yang tidak mendeklarasikan keimanannya karena merasa takut terhadap orang yang zalim atau cacian tetapi hatinya tetap teguh dalam keimanan, maka ia tidaklah kafir kepada Allah.
3. *Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abī Ṭālib*, Karya Ahmad bin Zaini Dahlan, Oman: Dār al-Imām al-Nawawī, 2007. Buku ini berisi dalil-dalil yang menguatkan pendapat bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin dan juga membantah dalil-dalil yang digunakan untuk mengkafirkan Abu Thalib.
4. *Bugyah al-Ṭālib li Īmān Abī Ṭālib*, karya Muhammad bin Rasul al-Husaini al-Barzanji al-Madani, Iraq: Muassasah ‘Ulūm Nahj al-Balāgah, 2017. Buku ini menghimpun pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin dan tidak termasuk orang-orang yang kafir berdasarkan pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Abu Thalib saat melindungi Nabi.

Pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan di atas masih bersifat sangan luas. Pada dua pembahasan yang pertama, penulis membahas tentang keimanan Abu Thalib berdasarkan pada penafsiran ayat-ayat alquran, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kitab *Asnā al-Maṭālib*, pembahasan yang dilakukan tergolong sangat panjang. Dalam peneliltian ini, akan dibahas tentang status keimanan Abu Thalib berdasarkan sebuah hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan juga dalil-dalil pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yang dimaksudkan untuk meneliti kembali status keimanan Abu Thalib berdasarkan data-data yang ada. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi atau data lainnya yang bersifat literatur sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, karya Ibnu Hibban beserta kitab-kitab pembantu lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku-buku dan jurnal serta sumber data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini juga akan diteliti untuk menemukan data-data yang akan mendukung hasil akhir dari penelitian ini.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menarasikan dan memaparkan data-data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan juga merupakan sumber data yang bersifat literatur. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, karya Muhammad bin Hibban.
b. Kitab Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abū Ṭālib, karya Ahmad Zayni Dahlan.

Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

a. Al-Qur'ān al-Karīm.
b. Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, karya al-Thabari.
c. Kitab *Murāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qurān Majīd*, karya Syekh Muhammad Nawawi.

4. Teknik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini, dihimpun dengan penelusuran langsung pada sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data yang telah terhimpun kemudian akan dipaparkan dan dianalisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah terhimpun akan dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kategori pembahasan sesuai dengan bab-bab yang ada dalam penelitian ini. Setelah seluruh data yang telah terkumpul telah diuraikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa untuk memberikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini beserta rumusan masalah dan metodologi penelitian yang digunakan.
2. Bab II: Landasan Teori. Bab ini akan menjelaskan dasar-dasar dari Ilmu Hadis yang meliputi pengertian hadis, klasifikasi hadis dan metode yang dapat digunakan untuk memahami sebuah hadis.
3. Bab III: Ibnu Hibban dan hadis tentang keimanan Abu Thalib. Pada bab ini akan dipaparkan biografi dari salah satu ulama hadis yaitu Ibnu Hibban beserta dengan penjelasan terkait kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang meliputi latar belakang penyusunan kitab dan metode yang digunakan oleh Ibnu Hibban dalam menyeleksi hadis-hadis yang ia tulis dalam kitab tersebut. Pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang membahas tentang status keimanan Abu Thalib beserta *jarḥ wa ta'dīl* dari setiap perawi hadis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bab IV: Analisis tentang status keimanan Abu Thalib dalam hadis pada kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982. Dalam bab ini akan dilakukan analisis terkait dengan status hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang membahas tentang status keimanan Abu Thalib dan dilanjutkan dengan pembahasan makna *millah ʻAbd al-Muṭṭalib* yang terdapat dalam hadis tersebut. Pembahasan terakhir pada bab ini adalah mengenai status keimanan Abu Thalib.

5. Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan utama penelitian ini yang berdasarkan pada rumusan masalah serta saran untuk pengembangan penelitian ini ke depannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENGERTIAN HADIS DAN METODE PEMAHAMANNYA

A. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya

Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīth* yang secara bahasa berarti baru. Adapun secara istilah, hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan juga sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Kata hadis memiliki beberapa sinonim yaitu *al-khabar* dan *al-athar*. *Al-khabar* secara bahasa berarti berita dan secara istilah *al-khabar* memiliki beberapa definisi, ada yang berpendapat bahwa *al-khabar* memiliki definisi yang sama dengan hadis, ada yang mengatakan bahwa hadis bersumber dari Nabi tetapi *al-khabar* berseumber dari selain Nabi dan adapula yang mengatakan bahwa *al-khabar* lebih umum daripada hadis karena sumbernya bisa dari Nabi maupun yang lainnya. Adapun *al-athar*, secara bahasa memiliki arti sisa dari seuatu. Sedangkan secara istilah , *al-athar* memiliki dua definisi, *pertama*, *al-athar* memiliki definisi yang sama dengan hadis dan *kedua*, *al-athar* adalah perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin.[1]

Dalam Islam, hadis yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam perkara *tashrī'* adalah hadis yang memiliki derajat *ṡaḥīḥ* atau setidaknya adalah *ḥasan*. Sehingga, dalam penelitian hadis, hadis-hadis yang diteliti haruslah mencapai derajat *ḥasan* atau *ṡaḥīḥ*. Adapun hadis *ḍa'īf*, maka hanya dapat digunakan dalam

[1]Mahmud al-Thahhan, *Taysīr Muṡṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyadh: al-Ma'ārif, 2010), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkara amalan sehari-hari yang tidak mengandung unsur halal atau haram. Dalam pembahasannya, hadis terbagi menjadi lima derajat, yaitu:

1. Hadis ṡaḥīḥ li dhātih

Kata *ṡaḥīḥ* memiliki makna sehat yang merupakan lawan kata dari sakit. Kata *ṡaḥīḥ* digunakan dalam istilah hadis sebagai sebuah *majāz*. Secara istilah, hadis *ṡaḥīḥ li dhātih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan *ḍābiṭ* dari awal hingga akhir dan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lainnya yang lebih *thiqah* perawinya (*shādh*) serta tidak terdapat cacat di dalamnya (*'illah*).[2]

2. Hadis ṡaḥīḥ li ghayrih

Hadis *ṡaḥīḥ li ghayrih* adalah hadis *ḥasan li dhātih* yang diperkuat dengan hadis dari jalur periwayatan yang lain yang sama statusnya atau lebih kuat darinya. Disebut hadis *ṡaḥīḥ li ghayrih* karena ke*ṡaḥīḥ*an dalam hadis ini tidak berasal dari jalur sanad yang pertama tetapi karena adanya penguat atau pendukung dari jalur yang lainnya.[3]

3. Hadis ḥasan li dhātih

Secara bahasa, kata *ḥasan* berarti baik atau bagus. Secara istilah, hadis *ḥasan* memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ulama hadis seperti al-Khaththabi, al-Tirmidhi dan Ibnu Hajar. Tetapi, definisi yang disepakati oleh mayoritas ulama ialah definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar bahwa hadis *ḥasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang

[2]Ibid., 44-45.
[3]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang adil tetapi kurang ke*ḍābiṭ*annya dan hadis tersebut tidak *shādh* maupun ber*'illah*.[4]

4. Hadis ḥasan li ghayrih

Hadis *ḥasan li ghayrih* adalah hadis *ḍa'īf* yang diriwayatkan dari beberapa jalur sanad dan sebab ke*ḍa'īf*an hadis tersebut bukan karena kefasikan seorang perawi ataupu karena kedustaannya. Disebut hadis *ḥasan li ghayrih* karena ke*ḥasan*an hadis tersebut tidak berasal dari jalur sanad yang pertama, tetapi karena adanya penguat atau pendukung dari jalur sanad lainnya.[5]

5. Hadis ḍa'īf

Hadis *ḍa'īf* secara bahasa memiliki arti lemah yang merupakan lawan kata dari kuat. Adapun secara istilah, hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ṡaḥīḥ* maupun hadis *ḥasan*.[6]

B. Metode Penelitian Hadis

Dalam keilmuan hadis, terdapat tiga buah metode yang dapat digunakan untuk meneliti sebuah hadis yaitu metode *taḥlīlī*, metode *muqārin* dan metode *mawḍū'ī*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *taḥlīlī*.

Dalam metode *taḥlīlī*, penjelasan terhadap makna sebuah hadis dilakukan dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung dalam hadis tersebut. Penyajian data hadis juga harus sesuai dengan urutan kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah* yaitu *al-kutub al-sittah* maupun *al-kutub al-tis'ah*. Hadis yang akan

---

[4]Ibid., 57-58.
[5]Ibid., 66.
[6]Abdul Karim, *al-Ḥadīth al-Ḍa'īf*, 50-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti dijelaskan secara rinci dengan memaparkan penjelasan kalimat per kalimat dan hadis per hadis secara berurutan. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kosa kata, aspek ilmu *naḥw*, *ṡarf*, *balāgah*, *sabab al-wurūd*, kaitan antara hadis yang diteliti dengan hadis lainnya dan pendapat-pendapat terkait dengan hadis tersebut.[7]

Dari segi pembahasannya, metode *taḥlīlī* memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini ialah: a) ruang lingkup pembahasannya yang sangat luas karena meliputi berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah hadis, serta b) memuat berbagai ide dan gagasan yang dikemukakan oleh pensyarah maupun oleh ulama terdahulu. Adapun kekurangan dari metode ini ialah: a) menjadikan petunjuk hadis dipahami secara parsial karena syarah yang diberikan hanya berfokus pada hadis yang diteliti saja tanpa adanya perbandingan dengan hadis lainnya yang memiliki redaksi yang sama dengan hadis utama, serta b) melahirkan syarah yang subyektif karena pensyarah tidak mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam mensyarah sebuah hadis.[8]

C. Metode Pemahaman Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar seseorang dapat memahaminya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan ketika Rasulullah menyampaikan sebuah hadis, terdapat beberapa faktor yang terkandung dalam hadis tersebut seperti untuk siapa hadis tersebut ditujukan, apakah kalimat yang digunakan adalah hakikat ataukah majaz, dan

[7]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 221.
[8]Ibid., 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai faktor lainnya yang sangat penting untuk diketahui. Terdapat dua metode untuk memahami sebuah hadis yaitu metode tekstual dan metode kontekstual.[9]

1. Metode Tekstual

Metode tesktual merupaka metode memahami hadis berdasarkan makna dohirnya atau dengan cara menerjemahkan hadis tersebut tanpa dikaji lebih lanjut makna yang tersirat di dalamnya. Pemahaman secara tekstual berarti memahami hadis apa adanya tanpa menggunakan pendapat-pendapat ulama terkait kandungan dari hadis yang dikaji.[10]

2. Metode Kontekstual

Metode kontekstual adalah metode memahami makna yang tersirat dalam sebuah hadis atau kebalikan dari metode tekstual. Dalam metode kontektual, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan utama dalam memahami sebuah hadis yaitu konteks internal dan konteks eksternal. Konteks internal berkaitan dengan bahasa yang digunakan (apakah bermakna *ḥaqīqī* atau *majāzī*, simbol-simbol serta metafora). Adapun konteks eksternal, maka berkaitan dengan kondisi sosial, budaya serta sebab munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd*).[11] Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan agar seseorang dapat memahami sebuah hadis dengan baik dan benar, yaitu:

a) Memahami hadis sesuai petunjuk alquran. Sebagai dua sumber utama hukum Islam, alquran dan hadis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Terkadang hadis diperlukan untuk memahami makna sebuah ayat dalam

[9]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 146.
[10]Ibid.
[11]Ibid., 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alquran dan begitu pula sebaliknya, terkadang alquran diperlukan untuk menjelaskan makna sebuah hadis. Oleh karena itu, hadis tidak akan mungkin bertentangan dengan alquran, sehingga jika terdapat sebuah hadis yang bertentangan dengan alquran, bisa jadi hadis tersebut tidak *ṡaḥīḥ* atau kurangnya pemahamn terkait dengan hadis atau ayat alquran yang dikaji.[12]

b) Menghimpun hadis-hadis yang setema atau memiliki tema yang sama. Agar dapat memahami konteks sebuah hadis dengan baik, maka diperlukan pemahaman yang mendalam terkait dengan makna kata yang terkandung dalam sebuah hadis. Oleh karena itu, menghimpun hadis-hadis yang berbicara tentang sebuah tema yang sedang dipelajari adalah sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas makna kata yang terkandung dalam hadis tersebut dengan cara membandingkan antara hadis yang *mutashābih* dengan hadis yang *muḥkam*, antara yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad* dan antara yang *'ām* dengan yang *khāṡ*.[13]

c) Pengkompromian atau pen*tarjīḥ*an hadis-hadis yang kontradiktif. Pada hakikatnya, dalil-dalil syariat, baik alquran maupun hadis, tidak mungkin bertentangan antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan suatu kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang lainnya. Pertentangan tersebut hanya terdapat pada dohirnya saja. Jika terdapat dua buah dalil yang bertentangan maknanya, maka hal yang harus dilakukan adalah mencoba untuk mengkompromikan kedua dalil tersebut sebelum dilakukan *tarjīḥ* kepada salah satu dalil. Hal ini bertujuan untuk menghindari

[12] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi,* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung:Penerbit Karisma, 1934), 92-93.
[13]Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pembuangan atau pengabaian terhadap sebuah dalil, baik itu alquran ataupun hadis, karena men*tarjīḥ* sebuah dalil artinya membuang dalil lainnya yang kurang *rājiḥ*.[14]

d) Memahami latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan ketika sebuah hadis disampaikan. Seperti halnya alquran yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, hadis juga memiliki *asbāb al-wurūd* yang merupakan sebab munculnya sebuah hadis. Sebab-sebab tersebut dapat berupa sebagai pencegah terhadap sebuah bahaya, untuk mendatangkan manfaat atau untuk menuntaskan sebuah persoalan yang sedang terjadi pada masa itu. Adanya *asbāb al-wurūd* menandakan bahwa hukum yang terkandung dalam sebuah hadis tidak selamanya berlaku secara *universal*. Terkadang hukum yang terkandung dalam sebuah hadis berlaku karena adanya *'illah* tertentu, sehingga ketika *'illah* tersebut telah hilang, maka hukum dari hadis tersebut juga akan hilang.[15]

e) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dengan sarana yang tetap. Dalam memahami hadis, seseorang harus dapat membedakan antara saran yang berubah-ubah dengan sarana yang tetap. Hal ini dikarenakan, sarana yang terdapat dalam hadis menyesuaikan dengan kondisi pada saat hadis tersebut diucapkan. Konteks negeri Arab pada saat Nabi masih hidup tentu berbeda dengan konteks negeri Arab pada saat ini, apalagi jika dibandingkan dengan konteks negara-negara Islam lainnya. Sehingga, perlu dipahami

[14]Ibid., 117-118.
[15]Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dan tujuan dari hadis tersebut terlepas dari sarana-sarana yang terdapat di dalamnya.[16]

f) Membedakan antara makna yang *ḥaqīqī* dengan makna *majāzī* dalam sebuah hadis. Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah kepada umat ini dari bangsa Arab. Dalam bahasa arab, terdapat banyak ungkapan yang bersifat kiasan dan memiliki maksud yang lebih dari apa yang terlihat. Kiasan-kiasan ini biasanya disebut sebagai *balāgah*. Dalam menyampaikan hadis, Rasulullah juga menggunakan *balāgah* dalam ucapan-ucapannya. Hal ini dikarenakan, dalam pandangan orang-orang Arab, sebuah ungkapan yang bersifat kiasan lebih kuat perngaruhnya dibandingkan dengan ungkapan yang biasa saja. Terkadang, sebuah hadis gagal dipahami karena orang-orang tidak mengetahui tentang makna dari kata-kata kiasan (*majāzī*) yang terdapat di dalamnya, sehingga perlu dibedakan antara hadis yang memiliki makna *majāzī* dengan hadis yang memiliki makna *ḥaqīqī*.[17]

g) Membedakan antara alam gaib dan alam yang kasat mata. Dalam alquran, Allah telah mengabarkan kepada manusia tentang hal-hal yang berada di luar nalar manusia, seperti malaikat, jin, alam *barzakh* dan lainnya. Kemudian muncullah hadis-hadis yang memperkuat dan merinci penjelasan terkait dengan ayat-ayat tersebut. Sebagian orang menolak ayat serta hadis yang berbicara mengenai perkara ini karena tidak sesuai dengan akal pikiran mereka, seperti golongan Mu'tazilah yang lebih mendahulukan akal pikiran dari pada dalil. Pada hakikatnya, ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut adalah

[16]Ibid., 147-148.
[17]Ibid., 167-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dan harus diterima oleh manusia, tidak boleh menolak ataupun mengabaikan dallil-dalil tersebut hanya karena mereka bertentangan dengan akal sehat. Bukankah pada saat ini, manusia mampu menciptakan berbagai hal yang menurut mereka mustahil pada masa lampau.[18]

h) Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis. Hadis disampaikan dengan menggunakan bahasa arab. Konotasi kata yang digunakan dalam bahasa arab tentu berbeda dengan konotasi kata yang digunakan dalam bahasa-bahasa lainnya, sehingga hadis tidak dapat dipahami kecuali dengan menggunakan bahasa arab. Kesalahan dalam memahami hadis biasanya terjadi karena seseorang mencoba menggunakan konotasi bahasa asalnya yang bukan bahasa arab untuk memahami maksud dari seubah hadis. hal ini jelas merupakan sebuah kesalahn. Akibatnya, terdapat penyimpangan makna yang terjadi dalam memahami hadis yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari hadis tersebut.[19]

Kedua metode pemahaman tersebut tentu diperlukan dalam mengkaji sebuah hadis. Sebagian hadis hanya memerlukan metode tekstual saja dalam memahaminya karena hadis tersebut tidak memiliki kata-kata yang maknanya sukar untuk dipahami. Biasanya hadis-hadis yang hanya membutuhkan metode tekstual saja dalam pemahamannya berbicara seputar doa-doa dan hal yang serupa dengannya. Tetapi, banyak pula hadis yang membutuhkan metode kontekstual dalam mengkajinya agar hadis tersebut dapat dipahami dengan benar makna yang terkandung di dalamnya. Hadis-hadis ini biasanya berbicara tentang alam-alam

[18]Ibid., 188-190.
[19]Ibid., 195-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib yang tidak dapat dimengerti oleh umat manusia, terlebih lagi kepada masyarakat awam sehingga diperlukan metode kontekstual agar pemahamannya dapat lebih menyeluruh dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IBNU HIBBAN DAN HADIS TENTANG KEIMANAN ABU THALIB

A. Biografi Ibnu Hibban

Ibnu Hibban memliki nama lengkap Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hiban al-Tamimi, *kunyah*nya adalah Abū Hatim. Ia diberi julukan al-Busty karena dinisbatkan kepada kota Bust, Khurasan. Ia lahir antara tahun 273 hingga 279 H. dan wafat pada tahun 354 H.. Semasa hidupnya, Ibnu Hibban telah banyak melakukan perjalanan untuk mencari ilmu hingga disebutkan bahwa ia telah pergi ke lebih dari 40 kota. Jumlah gurunya juga terbilang sangat banyak. Dalam pembukaan kitab *Ṣaḥīḥ*nya, Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia memiliki lebih dari 2000 guru tetapi ia hanya memasukkan hadis-hadis yang berasal dari guru-gurunya yang paling *thiqah* saja ke dalam kitabnya tersebut yang jumlahnya mencapai sekitar 150 orang.[1]

Ibnu Hibban memiliki banyak sekali guru di antaranya adalah Abu Ya'la al-Mushili (307 H.), al-Hasan bin Sufyan (303 H.), Abu al-Abbas Muhammad bin Hasan bin Quthaibah al-Asqalani (310 H.), Abu Hafsh Umar bin Muhammad al-Hamdani (311 H.) dan Ibnu Khuzaymah (311 H.). Adapun murid-muridnya, di antaranya adalah Abu Abdillah al-Hakim (405 H.), Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (395 H.), al-Daruquthni Abu al-Hasan Ali bin Umar (385 H.),

[1]Muhammad bin Turki al-Turki, *Manāhij al-Muḥaddithīn* (Riyad: Dār al-'Āṡimah, 2009), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ali Manshur bin Abdillah al-Dzahabi al-Harawi (401 H.) dan Abu Umar Muhammad bin Ahmad al-Nuqati (382 H.).[2]

Semasa hidupnya, Ibnu Hibban telah banyak menyusun kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu. Disebutkan bahwa jumlah kitab yang disusun oleh Ibnu Hibban mencapai lebih dari 60 kitab, di antaranya adalah kitab *al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Thiqāt*, kitab *al-Majrūḥīn*, kitab *Mashāhīr 'Ulamā' al-Amṡār*, kitab *Rawḍah al-'Uqalā' wa Nuzhah al-Fuḍalā'*, kitab *Tārīkh al-Ṣaḥābah al-ladhī Rawū al-Akhbār* dan masih banyak lagi.[3]

B. Kitab *al-Ṣaḥīḥ* Karya Ibnu Hibban dan metode penyusunannya

Kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ 'alā al-Taqāsīm wa al-'Anwā' min Ghair Wujūd Qaṭ' fī sanadihā wa lā Thubūt Jarḥ fī Nāqilīhā* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Hibban, adapula sebagian ulama yang meringkas nama kitab ini menjadi kitab *al-Taqāsīm wa al-'Anwā'* tetapi yang lebih dikenal adalah sebutan kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Hibban. Kitab ini telah mendapatkan banyak pengakuan dan pujian dari para ulama terdahulu seperti Ibnu Kathir yang mengatakan bahwa kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban lebih baik daripada kitab *al-Mustadrak* karena kedua kitab tersebut lebih bersih (*ṡaḥīḥ*) sanad-sanad dan matn-matnnya. Menurut Ibnu Hajar dalam kitab *al-Nukat*, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Khuzaimah dan juga Ibnu Hibban adalah hadis-hadis yang bisa digunakan sebagai *hujjah* karena hadis-

---

[2]Noor Ikhsan Silviantoro dkk., "Telaah Metodologi Penyahihan Ibnu Hibban Terhadap Hadis (اقْرَؤُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ)", *Al*-Majaalis, Vol. 6 No. 2 (Mei 2019), 84-85.
[3]Turki, *Manāhij*, 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut berstatus antara *ṡaḥīḥ* atau *ḥasan*. Ibnu Hajar beserta al-Suyuthi juga berpendapat bahwa Ibnu Hibban sangat teliti dan sangat menaati syarat-syarat hadis *ṡaḥīḥ* tidak seperti al-Hakim dalam *al-Mustadrak*.[4]

Dalam pembukaan kitabnya, Ibnu Hibban menyampaikan alasan-alasan yang menyebabkan ia menyusun kitab *al-Ṣaḥīḥ* tersebut. Setidaknya terdapat tiga buah alasan utama yang penjadi penyebab disusunnya kitab ini yaitu:

1) Ibnu Hibban melihat bahwa hadis-hadis yang ada pada saat itu memiliki banyak sekali jalur periwayatan tetapi kebanyakan masyarakat pada saat itu tidak mengetahui jalur mana yang *sanad*nya *ṡaḥīḥ*.

2) Kebanyakan orang pada saat itu menyibukkan diri mereka dengan menulis kitab-kitab *al-mauḍū'āt* dan mereka meninggalkan hadis-hadis yang *ṡaḥīḥ*.

3) Masyarakat pada saat itu sangat bergantung pada kitab-kitab tetapi mereka tidak menghafalkannya.[5]

Ketiga sebab inilah yang menjadi pendorong bagi Ibnu Hibban untuk membuat sebuah kitab yang memuat hadis-hadis *ṡaḥīḥ* dan juga mudah untuk dihafalkan.

Dalam pembahasan mengenai metodologi penyusunan kitab hadis, terdapat dua hal yang perlu untuk dijelaskan yaitu metodologi penyusunan suatu kitab dan metodologi penyeleksian hadis yang dimuat dalam kitab tersebut. *Pertama*, berdasarkan penamaan kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Hibban (*al-Musnad*), metodologi penyusunan kitab yang digunakan adalah metode penyusunan kitab *al-Musnad* yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat, baik urutan

[4]Ibid., 116-117.
[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan huruf hijaiyah, urutan berdasarkan senioritas dalam Islam atau urutan berdasarkan kemuliaan nasab. Contoh kitab yang disusun berdasarkan metode musnad adalah kitab *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal.[6]

Akan tetapi, penyusunan kitab *al-Ṣaḥīḥ* milik Ibnu Hibban menggunakan metode yang berbeda dari metode musnad dan juga sangat berbeda dari kitab-kitab lainnya. Hal ini dikarenakan Ibnu Hibban memiliki keinginan agar setiap orang dapat menghafalkan kitabnya. Kitab ini dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1) Bagian pertama tentang perintah-perintah Allah kepada hamba-hambanya,
2) Bagian kedua tentang larangan-larangan Allah terhadap hamba-hambanya,
3) Bagian ketiga tentang *khabar-khabar* yang perlu diketahui,
4) Bagian keempat tentang hal-hal yang diperbolehkan,
5) Bagian kelima tentang perbuatan-perbuatan yang Nabi yang khusus untuk dirinya sendiri.

Akan tetapi, metode penyusunan yang digunakan oleh Ibnu Hibban terbukti lebih mempersulit orang-orang untuk mempelajari kitabnya. Al-Suyuthi mengomentari metode yang digunakan oleh Ibnu Hibban sebagai metode yang kacau karena tidak tersusun berdasarkan bab-bab tertentu ataupun berdasarkan metode musnad, sehingga sebagian ulama menyebutnya dengan kitab *al-Taqāsīm wa al-'Anwā'*. Karena metode penyusunannya yang sulit dipahami, terdapat

[6]Nuruddin Itr, *Manāhij al-Muḥaddithīn al-'Āmmah* (Damaskus: Ṭaibah al-Dimshaqīyah, 2008), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak ulama yang menulis ulang kitab ini dengan metode yang mempermudah orang-orang untuk mempelajarinya.[7]

Kedua, syarat-syarat hadis yang ditulis dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ*. Dalam menyeleksi hadis-hadis yang telah ia pelajari dari gurunya, Ibnu Hibban memiliki lima syarat utama yang ia jadikan sebagai standar agar sebuah hadis dapat dimuat dalam kitabnya. Selain kelima syarat utama tersebut, Ibnu Hibban juga memiliki beberapa syarat tambahan yang ia gunakan sebagai metode dalam menyusun kitabnya. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Keadilan dalam agama dengan penghalang yang bagus. Adil yang dimaksud di sini adalah: Seseorang yang taat kepada Allah secara dhohir. Karena, jika yang dimaksud dengan adil adalah orang yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada seorangpun di dunia ini yang mempunyai sifat adil, karena setiap orang pasti mempunyai beberapa sifat buruk. Dan keadilan seseorang tidak dapat diketahui, kecuali oleh orang-orang yang ahli dalam bidang hadis.
2. Telah diketahui kejujurannya dalam meriwayatkan sebuah hadis.
3. Memahami hadis yang ia riwayatkan. Yaitu memahami tentang kaedah-kaedah kebahasaan dengan ukuran, ia tidak mengubah makna suatu hadis dari makna aslinya. Dan memahami kaedah-kaedah periwayatan hadis dengan tidak me*musnad*kan hadis yang *mawqūf*, atau me*rafa'*kan hadis yang *mursal*, atau me*muṣḥaf*kan sebuah nama.

[7]Turki, *Manāhij*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengetahui tentang apa-apa yang ia rubah dari makna hadis yang ia riwayatkan. Yaitu, hendaknya pe*rawi* tersebut mempunyai pengetahuan tentang *fiqh*, sehingga ketika ia menyampaikan sebuah hadis, atau ia meriwayatkannya dari hafalannya, ataupun jika ia meringkasnya, ia tidak merubah makna hadis tersebut dari makna aslinya.
5. Hadis-hadis yang ia riwayatkan bersih dari *tadlīs*.[8]

Adapun beberapa syarat tambahan yang digunakan oleh Ibnu Hibban ialah:

1. Ibnu Hibban menerima tambahan-tambahan dalam *isnād* dari seorang pe*rawi* yang *thiqah*.
2. Ibnu Hibban tidak menerima tambahan dalam *matn* kecuali jika pe*rawi*nya memahami makna hadis tersebut, dan ia termasuk orang yang menguasai *fiqh*.
3. Ibnu Hibban menerima periwayatan dari seorang ahli bid'ah yang *thiqah* dengan syarat hadis tersebut tidak menyeru kepada kebid'ahannya. Tetapi, sebagai tindakan pencegahan, Ibnu Hibban tidak menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang juga seorang dai dari kalangan mereka, dan menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para pe*rawi* yang *thiqah* dari mereka yang telah memenuhi syarat di atas.
4. Ibnu Hibban tidak ber*ḥujjah* dengan periwayatan orang yang hafalannya kacau, kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan oleh pe*rawi*-pe*rawi* yang *thiqah* sebelum hafalan orang tersebut menjadi kacau.

[8]Ibid., 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ibnu Hibban tidak ber*ḥujjah* dengan hadis *mudallas* yang diriwayatkan oleh per*awi* yang *thiqah*, kecuali jika per*awi* tersebut menggunakan lafadh *al-sima'*.

Terkadang Ibnu Hibban mencantumkan hadis-hadis yang para perawinya masih terdapat perbedaan diantara para ulama apakah mereka termasuk perawi yang *thiqah* atau tidak. Dalam hal ini, Ibnu Hibban menganggap bahwa para perawi tersebut adalah orang-orang yang dapat diterima hadisnya berdasarkan standar yang ia gunakan.[9]

C. Hadis dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Hibban tentang wafatnya Abu Thalib

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدْ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ» ، قَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟، قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ» , فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} [التوبة: 113] , وَأُنْزِلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} (1) [القصص: 56][10]

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Quthaybah, dari Harmalah bin Yahyah, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Shihab, ia berkata: Said bin al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya telah mengabarkan kepadanya: ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatanginya dan mendapati Abu Jahl bin Hisham dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah*

[9]Ibid., 122-124.
[10]Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Juz 3*, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

illa Allāh, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu". Maka Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata kepada Abu Thalib: "Apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?". Rasulullah terus saja mengulang ucapannya kepada Abu Thalib dan mereka berdua (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja membantah ucapan Nabi dengan perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: "Ia (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib" dan ia menolak untuk mengatakan kalimat *lā ilah illa Allāh*. Rasulullah lalu bersabda: "Demi Allah, aku akan (terus) memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya". Maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) [QS. al-Taubah: 113]. Dan ayat ini diturunkan kepada Abu Thalib (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) [QS. Al-Qashash:56].

D. *Jarḥ wa Ta'dīl*

1. *Ibnu Qutaybah*

Namanya adalah Abu al-Abbas Muhammad bin al-Hasan bin Qutaybah bin Ziyadah al-Asqalani. Ia menerima hadis dari Harmalah bin Yahya, Safwan bin Salih, Hisham bin Ammar, Isa bin Hammad dan lainnya. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Tamimi, Abu Ahmad bin Adi, Abu Ali al-Naysaburi, Abu Hashim al-Muaddib, Abu Bakr bin al-Muqri dan lainnya. Menurut al-Daruquthni dan al-Dhahabi, ia adalah orang yang *thiqah*. Ibnu Qutaybah wafat pada tahun 310 H.[11]

2. *Harmalah bin Yahya*

Namanya adalah Abu Hafs Harmalah bin Yahya bin Abdillah bin Harmalah bin Imran al-Mishri. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu Wahb, al-Shafi'i, Ayyub bin Suwaid, Bishr bin Bikr, Said bin Abi Maryam dan lainnya. Adapun murid-muridnya adalah Muslim, Ibnu Majah, al-Nasai, Muhammad bin al-Hasan

[11]Yahya bin Abdullah, *Zawāid Rijāl Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Juz 3* (t.t.: t.tp., 1421 H), 1168-1174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Quthaibah dan lainnya. Ia lahir pada tahun 166 H. dan wafat pada tanggal 20 Syawwal tahun 243 H.. Menurut Abu Hatim, periwayatan Harmalah tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut Yahya, Harmalah adalah orang yang paling mengenal Ibnu Wahb. Menurut Abdullah bin Muhammad al-Farhadhani, Harmalah adalah orang yang *ḍa'īf*. Menurut Abu Umar al-Kindi, Harmalah merupakan seorang yang *faqīh*. Ibnu Adi berkata: aku telah banyak memeriksa hadis yang diriwayatkan oleh Harmalah dan aku tidak menemukan dalam periwayatannya, hal-hal yang dapat menjadikannya *ḍa'īf*.[12]

3. Ibnu Wahb

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Fihri al-Mishri. Ia lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu Juraij, Yunus bin Yazid, Handhalah bin Abi Sufyan, al-Laith, Malik dan lainnya. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ahmad bin Isa, Harmalah bin Yahya, Yunus bin Abd al-A'la, Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakim dan lainnya. Menurut Yahya bin Ma'in, ia adalah rang yang *thiqah*.[13] Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Wahb adalah orang yang hadis-hadisnya *ṣaḥīḥ*, ia memisahkan antara hadis-hadis yang ia peroleh dengan cara *simā'* (mendengarkan langsung dari seorang guru) dengan hadis-

[12]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 11* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982), 189-191.
[13]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 9* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982), 223-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang ia peroleh melalui jalur *qirāah* (membaca di hadapan seorang guru). Hadis-hadisnya sangat *ṣaḥīḥ* dan *thabat*.[14]

4. Yunus

Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid bin Abi al-Nijad. Ia menerima hadis dari Ibnu Shihab, al-Qasim, Hisham bin Urwah dan lainnya. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya ialah Ibnu Wahb, Ibnu al-Mubarak, al-Awza'I, al-Laith bin Sa'd, Yahya bin Ayyub dan lainnya. Menurut Ibnu Muayyin, Yunus termasuk dari orang-orang yang paling terpercaya ketika meriwayatkan hadis dari al-Zuhri. Menurut al-Ijli dan al-Nasai, Yunus adalah orang yang *thiqah*. Menurut Abu Zur'ah, statusnya adalah *lā ba's bih*. Menurut Ibnu Khirash, ia adalah orang yang *ṣadūq*. Menurut Ibnu Sa'd, Yunus terkadang meriwayatkan sesuatu yang *munkar*, tetapi menurut al-Dhahbi, periwayatan tersebut tidak dinilai sebagai *munkar* oleh para ulama tetapi sebagai periwayatan yang *gharīb*. Ia wafat pada tahun 159 atau 160 H.[15]

5. Ibnu Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubadidillah bin Abdillah bin Shihab al-Qurasyi al-Zuhri. Ia lahir pada tahun 50 H, ada pula yang berpendapat bahwa ia lahir pada tahun 51, 56 dan 58 H dan wafat pada tahun 123 atau 124 H. Ia merupakan salah satu pemimpin para ulama dan orang yang paling alim di Hijaz dan Sham. Ia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Umar bin al-

---

[14]Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Juz 16* (Beirut: Muassassah al-Risālah, 1980), 277.
[15]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 6* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982), 297-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khattab, Abdullah bin Ja'far, Said bin al-Musayyab, Anas bin Malik, Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash dan lainnya. Di antara murid-muridnya ialah Atha bin Abi Rabah, Umar bin Abdul Aziz, Yunus bin Yazid, Sufyan bin Uyaynah dan lainnya. Menurut Ibnu Sa'd, orang-orang berpendapat bahwa Ibnu Shihab adalah orang yang *thiqah* serta memiliki banyak hadis dan ilmu.[16] Menurut Sufyan, al-Zuhri merupakan orang yang paling alim di antara para penduduk Madinah. Menurut imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Shihab al-Zuhri adalah orang yang paling bagus hadisnya dan paling kuat sanadnya. Menurut Abu Hatim, al-Zuhri merupakan orang yang paling kuat sanadnya di antara sahabat-sahabat Anas yang lainnya.[17]

6. Said bin al-Musayyab

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin al-Musayyab bin Hazn al-Qurasyi al-Makhzumi. Ia lahir di Madinah dua tahun sebelum selesainya masa kekhalifaan Umar bin al-Khattab. Ia meriwayatkan hadis dari Uthman, Ali, Zaid bin Thabit, Aisyah, Abu Hurayrah, al-Musayyab (ayahnya) dan lainnya. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Usamah bin Zaid, Amr bin Dinar, Qatadah, al-Zuhri dan lainnya. Menurut Qatadah, Makhul al-Zuhri dan lainnya, Said bin al-Musayyab merupakan orang paling alim yang pernah mereka lihat. Menurut Ali bin al-Madini, Said bin al-Musayyab merupakan tabiin yang paling luas ilmunya. Ia wafat pada tahun 94 H.[18]

---

[16]Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb Juz 9* (Hind: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H), 445-451.
[17]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 5* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982), 334-335.
[18]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 4* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982), 217-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Al-Musayyab

Al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb al-Qurasyi. Ia merupakan salah seorang sahabat. Ia meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah dan juga dari sahabat lainnya seperti Abu Sufyan bin Harb. Di antara orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah putranya yaitu Sa'id. Ia termasuk orang yang ikut dalam perang Hudaibiyah dan ikut dalam peperangan di Afrika.[19] Al-Musayyab wafat antara tahun 23-35 H.[20]

[19]Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb Juz 10* (Hind: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H), 152.
[20]Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Mashāhīr wa al-A'lām Juz 2* (t.t.: Dār al-Ghurab al-Islāmī, 2003), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema Sanad Tunggal

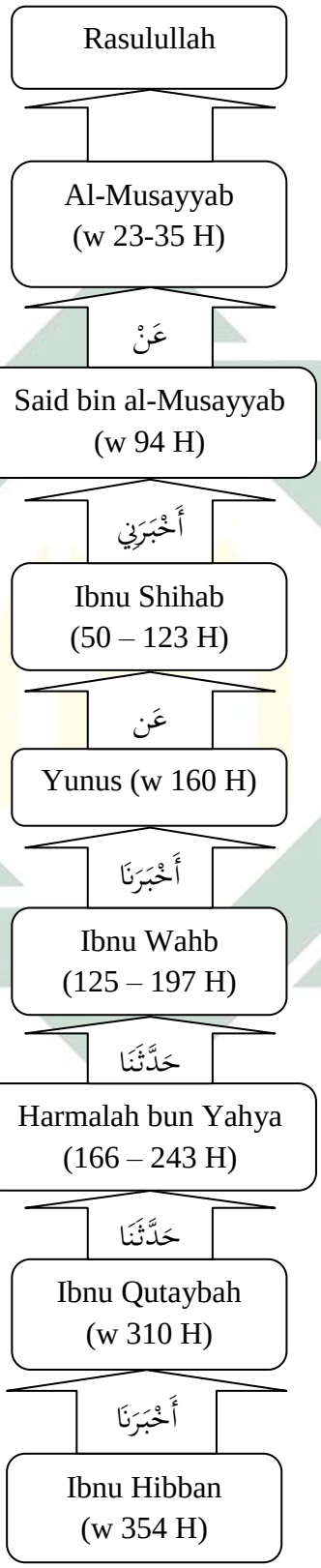

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. *Takhrīj*

1. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ المسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ المغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: " يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ " فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ المقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ» فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ} [التوبة: 113] الآيَةَ[21]

2. حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ المسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الوَفَاةُ، دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: «أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ» فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، فَلَمْ يَزَالاَ يُكَلِّمَانِهِ، حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ» فَنَزَلَتْ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الجَحِيمِ} [التوبة: 113]. وَنَزَلَتْ: {إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ} [القصص: 56][22]

3. وحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ، وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ "، فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللهِ

[21]al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, 251.
[22]Ibid., 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ»، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} [التوبة: 113]، وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ}[23]

[23]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Skema Sanad Ganda

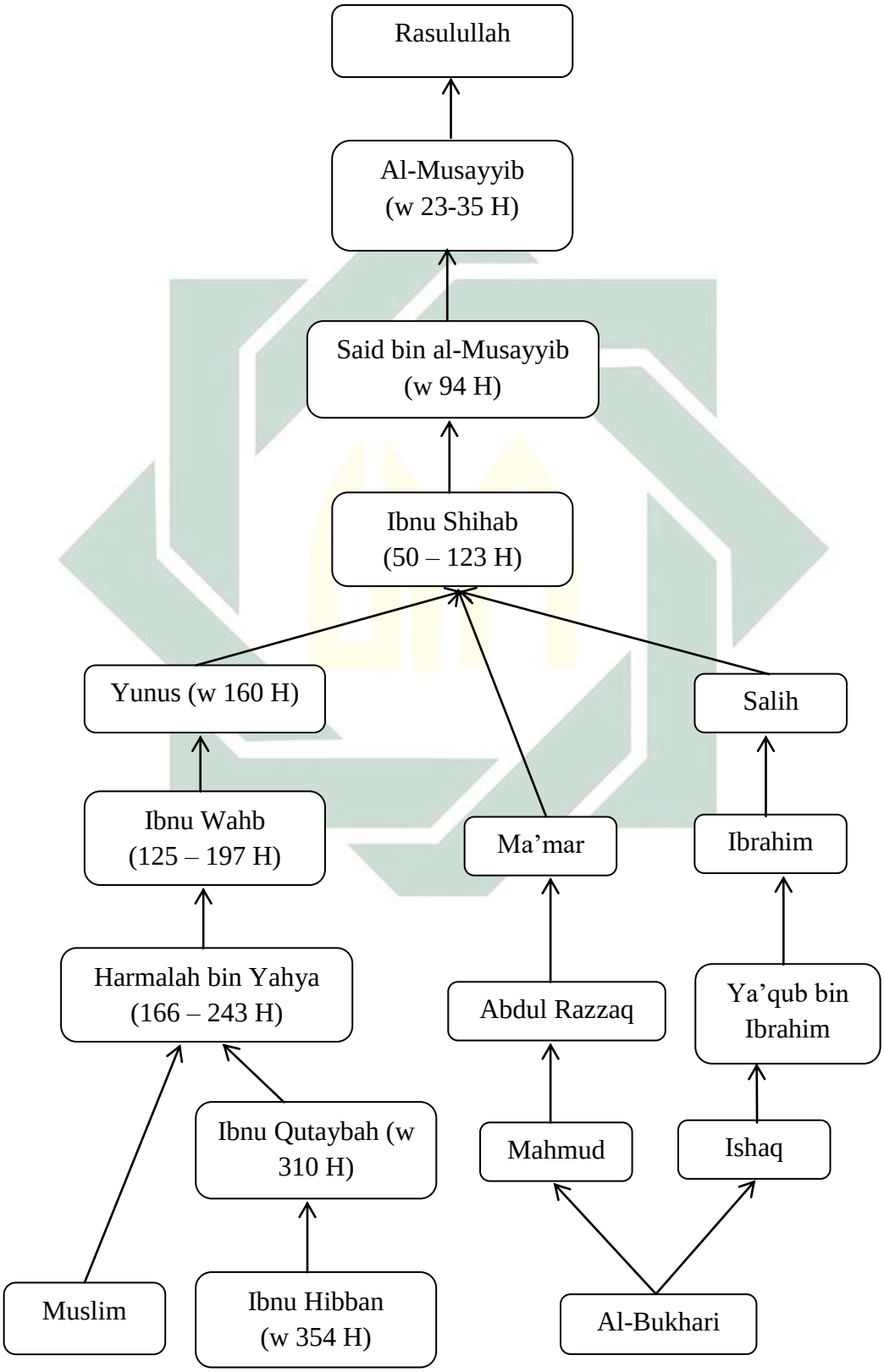

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG STATUS KEIMANAN ABU THALIB DALAM HADIS PADA KITAB *ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN* NO. INDEKS 982

A. Kualitas Hadis tentang Status Keimanan Abu Thalib dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982

Untuk mengetahui status dari hadis tentang keimanan Abu Thalib dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982, maka diperlukan analisa terkait dengan kualitas sanad dari hadis tersebut. Sebuah hadis *ṣaḥīḥ* harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis yaitu:

1. Bersambungnya sanad hadis. Hadis di atas adalah hadis yang sanadnya bersambung. Setiap perawi sempat bertemu dan meriwayatkan hadis dari guru mereka sebelum guru tersebut wafat.
2. Keadilan perawi. Dari data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa para perawi hadis di atas adalah orang-orang yang adil. Para ulama hadis tidak menyebutkan suatu hal yang dapat mencacatkan keadilan mereka.
3. ke*ḍabiṭ*an perawi. Para perawi dari hadis di atas juga merupakan orang-orang yang *ḍabiṭ*. Hal ini dapat diihat dari status yang disandarkan kepada mereka seperti *thiqah*, *thabat* dan lainnya.
4. Tidak adanya *shādh* dalam hadis. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Musayyab di atas tidak bertentangan dengan hadis-hadis lainnya yang diriwayatkan oleh sahabat lain. Meskipun dalam hadis-hadis lainnya terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa perbedaan redaksi matn, tetapi makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut adalah sama.

5. Tidak adanya *'illah* dalam hadis. Hadis di atas juga tidak memiliki *'illah* yang dapat merusak kualitas hadis tersebut. Seluruh perawi memang meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya dan sanadnya terus bersambung. Hal ini dapat dilihat dari lambang periwayatan yang digunakan oleh para perawi seperti telah menceritakan kepadaku, telah mengabarkan kepadaku dan lainnya. Meskipun terdapat satu lambang periwayatan yang tidak terlalu jelas (*'an*), tetapi perawi yang menggunakannya (Yunus) adalah orang yang sezaman dan pernah berguru kepada Ibnu Shihab.

Selain ke*ṣaḥīḥ*an sanad, sebuah hadis juga harus memiliki matn yang *ṣaḥīḥ*. Matn sebuah hadis dapat dikatan *ṣaḥīḥ* jika matn tersebut tidak bertentangan dengan alquran dan hadis lainnya yang lebih *ṣaḥīḥ*. Hadis dari kitab *ṣaḥīḥ* Ibnu Hibban tersebut adalah hadis yang *ṣaḥīḥ* matnnya. Hal ini dikarenakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat alquran (tidak terdapat ayat alquran yang menyebutkan secara langsung status keimanan Abu Thalib) dan hadis lainnya yang lebih *ṣaḥīḥ* (hadis-hadis yang membahas perkara ini semuanya menyebutkan bahwa Abu Thalib tidak mengikrarkan keimanannya).

Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang keimanan Abu Thalib dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982 adalah hadis yang *ṣaḥīḥ* meskipun di antara para perawinya terdapat beberapa perawi yang statusnya masih diperselisihkan oleh para ulama tetapi pendapat yang men*thiqah*kan mereka lebih kuat dibandingkan dengan yang men*jarh* mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun *ṣaḥīḥ*, hadis tersebut adalah hadis yang *gharīb* karena jalur periwayatannya hanya melalui Ibnu Shihab dari Sa'id bin al-Musayyab dari al-Musayyab.

Yang menjadi permasalahan dalam hadis ini adalah ayat-ayat alquran yang disebutkan di akhir hadis. Apakah ayat-ayat tersebut benar-benar diturunkan pada saat Abu Thalib wafat? Imam Al-Bukhary dan Imam Muslim juga meriwayatkan hadis yang serupa dengan hadis di atas tetapi dengan beberapa redaksi yang berbeda yaitu:

1) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ المسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ المغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: " يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ " فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ المقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ» فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ} [التوبة: 113] الآيَةَ[1]

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Salih, dari Ibnu Shihab, dari Said bin al-Musayyab, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatanginya dan mendapati Abu Jahl bin Hisham dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah illa Allāh*, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu". Maka Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata: Wahai Abu Thalib, apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?. Rasulullah terus saja mengulang ucapannya kepada Abu Thalib dan mereka berdua (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja membantah ucapan Nabi dengan perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: "Ia (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib" dan ia menolak untuk mengatakan kalimat *lā*

[1]al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilah illa Allāh. Rasulullah lalu bersabda: “Demi Allah, aku akan (terus) memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya”. Maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ) [QS. al-Taubah: 113].

2) حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ المسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الوَفَاةُ، دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: «أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ» فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، فَلَمْ يَزَالاَ يُكَلِّمَانِهِ، حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المطَّلِبِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ» فَنَزَلَتْ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الجَحِيمِ} [التوبة: 113]. وَنَزَلَتْ: {إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ} [القصص: 56][2]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud, dari Abdurrazzaq, dari Ma’mar, dari al-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab, dari ayahnya: ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatanginya dan mendapati Abu Jahl berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: “Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah illa Allāh*, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu”. Maka Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata kepada Abu Thalib: Wahai Abu Thalib, apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?. Dan mereka berdua (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja mengulangi perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib. Rasulullah lalu bersabda: “Aku akan (terus) memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya”. Maka tururunlah ayat (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) [QS. al-Taubah: 113]. Dan turun juga ayat (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ) [QS. Al-Qashash:56].

3) وحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ، وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ "، فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ

[2]Ibid., 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ»، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} [التوبة: 113]، وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ}[3]

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya al-Tujibi, dari Abdullah bin Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Shihab, dari Said bin al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata: ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatanginya dan mendapati Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah illa Allāh*, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu". Maka Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata kepada Abu Thalib: "Apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?". Rasulullah terus saja mengulang ucapannya kepada Abu Thalib dan mereka berdua (Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja membantah ucapan Nabi dengan perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: "Ia (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib" dan ia menolak untuk mengatakan kalimat *lā ilah illa Allāh*. Rasulullah lalu bersabda: "Demi Allah, aku akan (terus) memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya". Maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) [QS. al-Taubah: 113]. Dan Allah menurunkan ayat ini kepada Abu Thalib. maka Allah berfirman kepada Rasulullah: (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) [QS. Al-Qashash:56].

Hadis yang pertama yang diriwayatkan oleh al-Bukhary tidak menyebutkan ayat dalam Q.S. al-Qashash;56 sedangkan dua hadis berikutnya menyebutkan adanya ayat dari Q.S. al-Qashash;56. Meskipun seluruh hadis di atas diriwayatkan oleh al-Musayyab, tetapi terdapat perbedaan dalam matn hadis yang diriwayatkan oleh beberapa kolektor hadis. Hal ini mengisyaratkan bahwa

[3]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat penambahan atau pengurangan dalam matn hadis-hadis di atas sehingga ayat-ayat tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Pertama, ayat dari Q.S. al-Taubah;113. Menurut al-Tabari dalam tafsirnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait sebab turunnya ayat tersebut. Terdapat tiga buah pendapat yang berbeda yang menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut. a) Ayat tersebut turun kepada Abu Thalib sebagaimana hadis-hadis yang telah disebutkan di atas. b) Ayat tersebut turun karena Rasulullah ingin beristighfar kepada ibunya tetapi dilarang oleh Allah, hal ini disebutkan dalam sebuah riwayat:

حدثنا أحمد بن إسحاق قال، حدثنا أبو أحمد قال، حدثنا فضيل، عن عطية قال: لما قدم رسول الله ﷺ مكة وقف على قبر أمّه حتى سخِنت عليه الشمس، رجاءَ أن يؤذن له فيستغفر لها، حتى نزلت: "ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى قربى"، إلى قوله: "تبرأ منه".

c) Pendapat yang ketiga menyebutkan bahwa ayat ini turun kepada kaum mukmin yang pada saat itu mereka beristighfar memohon ampunan kepada orang-orang musyrik yang telah mati dari keluarga ataupun kerabat mereka sehingga Allah menurukan ayat tersebut. Perkara tersebut terdapat dalam sebuah riwayat:

حدثني المثنى قال، حدثني عبد الله بن صالح قال، حدثنا معاوية، عن علي، عن ابن عباس قوله: "ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين"، الآية، فكانوا يستغفرون لهم، حتى نزلت هذه الآية. فلما نزلت، أمسكوا عن الاستغفار لأمواتهم، ولم ينههم أن يستغفروا للأحياء حتى يموتوا، ثم أنزل الله: "وما كان استغفار إبراهيم لأبيه إلا عن موعدة وعدها إياه"، الآية.[4]

[4]Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān Juz 5* (Qairo: Dār al-Salām, 2009), 4126-4129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ayat 113 dari surah al-Taubah telah turun dalam beberapa peristiwa, padahal tidak mungkin sebuah ayat turun secara berulang-ulang pada beberapa peristiwa. Dengan demikian, ayat tersebut belum dapat dipastikan jika benar-benar diturunkan kepada Abu Thalib sehingga ia belum dapat dipastikan sebagai orang yang musyrik karena larangan pada ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang musyrik.

Sebab turun ayat tersebut lebih kuat jika disandingkan degan pendapat yang terakhir yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang mukmin yang beristighfar kepada orang-orang musyrik yang telah mati dari keluarga ataupun kerabat mereka. Hal ini dikarenakan dalam ayat tersbut, Allah menyandingkan kata Nabi dengan orang-orang mukmin yang menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak khusus diturunkan kepada Nabi terkait dengan peristiwa Abu Thalib ataupun ibunya melainkan terkait dengan orang-orang mukmin yang memohon ampunan kepada orang-orang musyrik dari keluarga mereka.[5]

Kedua, Q.S. al-Qashash;56. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Thabari hanya menyebutkan satu sebab diturunkannya ayat tersebut yaitu kepada paman Nabi, Abu Thalib. Terdapat banyak riwayat yang menyepakati bahwa ayat ini memang diturunkan kepada Abu Thalib.[6] Tetapi menurut Syekh Nawawi al-Jawi, ayat tersebut tidak menyebutkan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kafir. Ayat di atas hanya menyebutkan bahwa Rasulullah tidak dapat memberikan hidayah

[5]Azam Bahtiar, "Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi", *Jurnal Bayan*, Vol. 2 No. 1 (2012), 120.
[6]Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān Juz 8* (Qairo: Dār al-Salām, 2009), 6410-6412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada siapa saja yang ia kehendaki melainkan Allah-lah yang dapat memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.[7]

Ayat tersebut tentu tidak dapat dijadikan sebagai dalil bahwa Abu Thalib merupakan seorang kafir karena ayat tersebut tida k menyatakan kekafirang Abu Thalib secara jelas.

B. Makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* pada hadis *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982

Untuk memahami makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dari hadis yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu rasanya untuk mengetahui terlebih dahulu siapakah Abdul Mutttalib. Abdul muttalib memiliki nama asli Shaibah al-Hamd. Dinamakan Shaibah al-Hamd karena pada saat ia lahir, terdapat uban (*shaibah*) di kepalanya sehingga ia dinamai Shaibah al-Hamd dengan harapan ia akan panjang umur menjadi tua dan banyak orang yang memujinya. Hal tersebut pun terjadi dengan izin Allah. Abdul Muttalib hidup hingga ia berusia 140 tahun dan banyak orang yang memujinya karena ia merupakan orang Quraisy yang sangat mulia dan terhormat.[8]

Abdul Muthalib senantiasa memerintahkan anak-anaknya untuk untuk meninggalkan kedholiman dan perbuatan buruk serta memerintahkan mereka untuk berakhlak dengan akhlak yang baik. Ia berkata: tidaklah seseorang yang berbuat dholim wafat kecuali setelah Allah memberika balasan kepadanya atas perbuatan dholimnya. Hingga pada suatu waktu terdapat seseorang yang sering

[7]Muhammad Nawawi, *Murāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qurān Majīd Juz 2* (t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.th.), 145-146.
[8]Dahlan, *Asnā al-Maṭālib*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat dholim dari negeri Sham yang wafat dan belum menerima pembalasan atas perbuatannya di dunia. Ketika Abdul Muttalib dikabarkan tentang hal tersebut, ia berfikir sejenak kemudian berkata: Demi Allah, sesungguhnya setelah dunia ini akan ada sebuah alam yang di sanalah orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan kebaikannya dan orang-orang yang berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatannya. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Muttalib beriman dengan hari akhir dan mengetahui bahwa hari akhir itu ada. Abdul Muttalib mengetahui hal tersebut melalui firasat yang benar karena adanya cahaya Allah (keimanan kepada Allah) di hatinya.[9]

Semasa hidupnya, Abdul Muttalib menjauhi penyembahan berhala dan mengakui keesaan Allah meskipun pada saat itu syariat masih belum ditetapkan. Ibadah yang dilakukan oleh Abdul Muttalib sehari-hari adalah ber*tafakkur* tentang sifat-sifat dan ciptaan-ciptaan Allah, bersilatur rahim, melakukan hal-hal yang baik dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Abdul Muttalib senantiasa ber*tafakkur* di gua Hira untuk merenungi sifat-sifat Allah. Terdapat pula beberapa perbuatan baik yang dilakukan oleh Abdul Muttalib dan ia memerintahkan orang lain untuk melakukannya dan dikemudian hari hal tersebut menjadi sesuatu yang dipekauat oleh syariat, di antaranya adalah menepati *nadhar*, melarang pernikahan dengan seseorang yang merupakan *muḥrim*, memotong tangan pencuri, melarang membunuh anak perempuan, menharamkan *khamr* dan *zinā*, melarang orang-

[9]Ibid., 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang untuk tawaf di Ka'bah tanpa mengenakan pakaian dan menetapkan *diyah* berupa seratus ekor unta.[10]

Abdul Muttalib memiliki aroma yang sangat wangi seperti wanginya misk. Cahaya Rasulullah terpancar pada wajah Abdul Muttalib. Abdul Muttalib merupakan orang yang doanya *mustajāb*. Apabila kaum Quraisy ditimpa musim kemarau yang panjang, mereka akan mendatangi Abdul Muttalib dan memintanya untuk berdoa agar hujan turun. Setelah Abdul Muttalib berdoa, hujan pun turun. Kebinasaan pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abraha untuk menghancurkan Ka'bah juga karena doa dari Abdul Muttalib.[11]

Abdul Muttalib senantiasa memuliakan dan menganggungkan Rasulullah sejak ia masih kecil. Abdul Muttalib berkata: sesungguhnya cucuku ini memiliki kedudukan yang sangat agung, hal ini ia ketahui dari berita para dukun dan pendeta yang bercerita tentang nabi akhir zaman sejak sebelum Rasulullah lahir dan bahkan setelah kelahirannya. Apabila tiba bulan Ramadhan, Abdul Muttalib akan naik ke atas gua Hira kemudian memberi makan orang-orang miskin. Abdul Muttalib juga selalu memberi makanan kepada burung-burung yang ada di sekitar gua Hira sehingga ia mendapat gelar *muṭ'im al-ṭayr* (pemberi makan burung) dan ia juga bergelar *al-fayāḍ* (sang dermawan).[12]

---

[10]Ibid.
[11]Ibid., 107.
[12]Ibid., 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Muttalib juga merupakan orang yang menemukan sumur zam-zam setelah sebelumnya sumur tersebut sempat tertimbun dan hilang. Abdul Muttalib mendapatkan isyarat dalam mimpinya untuk menggali kembali sumur zam-zam dan diberikan petunjuk terkait lokasi sumur zam-zam itu. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda yang artinya: "Kakekku Abdul Muttalib akan dibangkitkan kelak dengan menggunakan pakaian para raja dan kemegahan orang-orang yang mulia".[13] Menurut al-Barzanji, terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Abdul Muttalib akan diberikan cahaya para nabi, keindahan para raja dan akan dibangkitkan sebagai satu umat tersendiri yang hanya beranggotakan Abdul Muttalib saja. Hal ini dikarenakan Abdul Muttalib adalah orang yang masih berpegang pada prinsip *tauḥīd*. Hal ini serupa dengan beberapa orang lainnya yang telah dikabarkan oleh Nabi, seperti Zaid bin Amr bin Nufail dan Waraqah bin bin Naufal, mereka akan dibangkitkan kelak sebagai umat tersendiri dan hanya merekalah anggotanya. Barang siapa yang dibangkitkan dalam keadaan seperti itu, maka orang tersebut akan diberikan cahaya para nabi.[14]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdul Muttalib adalah orang yang berpegang pada prinsip *tauḥīd*. Begitu pula ayah-ayah dan kakek-kakek Nabi yang lainnya hingga kepada nabi Adam, mereka semua berpegang teguh pada prinsip *tauḥīd*. Sehingga, perkataan Abu Talib yang berbunyi: dia tetap

[13]Al-Halbi, *al-Sīrah al-Ḥalbiyah Juz 1* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1400 H), 184.
[14]Dahlan, *Asnā al-Maṭālib,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama Abdul Muttalib, mengisyaratkan bahwa Abu Talib berpegang teguh pada prinsip *tauḥīd* sebagaimana Abdul Muttalib.[15]

C. Status keimanan Abu Thalib

Sebelum membahas status keimanan Abu Thalib, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Iman dan perbedaan antara Iman dan Islam. Dalam membahas perkara keimanan Abu Thalib, al-Barzanji mengemukakan sebuah definisi tentang iman yaitu:

الْإِيْمَانُ شَرْعاً : التَّصْدِيْقُ الْقَلْبِيْ بِوَحْدَانِيَّةِ اللهِ تَعَالَى وَرِسَالَةِ النَبِيِّ ﷺ وَالتَّصْدِيْقُ بِكُلِّ مَاجَاءَ بِهِ عَنِ اللهِ تَعَالَى

Menurut syariat, Iman adalah pembenaran hati terhadap keesaan Allah dan *risālah* Nabi Muhammad serta pembenaran terhadap segala yang dibawa oleh Nabi adalah bersumber dari Allah. Adapun Islam ialah:

الْإِسْلَامُ شَرْعاً : الْإِنْقِيَادُ بِالْأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ الشَّرْعِيَّةِ

Menurut syariat, Islam adalah ikatan atau pengikat keimanan dengan perbuatan-perbuatan syariat yang dhhir atau yang dapat dilihat, seperti solat, puasa dan lainnya. Hal ini sejalan dengan salah satu sabda Nabi:

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ" قَالَ: ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: "التَّقْوَى هَاهُنَا، التَّقْوَى هَاهُنَا"[16]

[15]Ibid., 111.
[16] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Juz 19* (t.t.: Muassassah al-Risālah, 2001), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Bahz, dari Ali bin Mas'adah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah pernah bersabda: "Islam adalah (perkara-perkara) yang jelas atau nampak dan Iman itu letaknya di dalam hati", kemudian Nabi memberi isyarat dengan tangannya kepada dadanya sebanyak tiga kali kemudian bersabda: "Taqwa itu letaknya di sini, taqwa itu letaknya di sini"[17]

Keimanan dan keislaman akan terkumpul menjadi satu dalam jiwa seorang mukmin sejati. Adapun orang-orang munafik, mereka adalah orang-orang yang muslim tetapi tidak mukmin. Hal ini dikarenakan mereka melafalkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan ajaran-ajaran Islam lainnya seperti solat dan puasa tetapi di dalam hatinya mereka tidak mengakui kebenaran Islam dan mendustakannya. Para ahli kitab termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman tetapi tidak Islam. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui dan meyakini bahwa Rasulullah adalah utusan Allah tetapi mereka tidak mengikutinya. Mereka termasuk orang-orang yang beriman tetapi Iman mereka tidak bermanfaat bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh pengingkaran yang mereka lakukan terhadap Rasulullah secara jelas dan disengaja.[18]

Adapun jika seseorang tidak malafalkan dua kalimat syahadat dan tidak melaksanakan syariat-syariat Islam karena adanya sebuah halangan atau cegahan tertentu, maka keimanannya tersebut akan memberikan manfaat baginya kelak di hadapan Allah. Di antara halangan atau cegahan yang mengakibatkan seseorang tidak berani menampakkan keimanannya kepada orang lain adalah karena adanya rasa takut akan didholimi. Orang tersebut merasa takut jika ia menampakkan keimanannya maka ia akan dibunuh atau di ganggu dengan gangguan dengan gangguan yang tidak dapat ia terima atau kedholiman tersebut akan menimpa

[17]Dahlan, *Asnā al-Maṭālib,* 32-33.
[18]Ibid., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah seorang dari keluarganya atau orang terdekatnya, maka pada keadaan seperti ini orang tersebut boleh menyembunyikan keimanannya.[19]

Dalam kasus Abu Thalib, ia merasa takut untuk mengumumkan keimanannya karena mengkhawatirkan Nabi Muhammad. Semasa hidupnya, Abu Thalib adalah orang yang senantiasa menolong, membantu dan membela Rasulullah dari kaum kafir Quraisy sehingga Rasulullah dapat menyebarkan ajaran Islam. Orang-orang kafir Quraisy menahan diri mereka untuk tidak menganggu Nabi karena menghormati Abu Thalib. Sepeninggal Abdul Muttalib, kepemimpinan kaum Quraisy berpindah kepada Abu Thalib. Segala perintah yang berasal dari Abu Thalib akan dilaksanakan dan segala permintaannya akan dikabulkan karena kaum Quraisy meyakini bahwa Abu Thalib masih berpegang teguh dengan agama yang sama dengan mereka. Seandainya mereka mengetahui bahwa Abu Thalib mengikuti ajaran Nabi, maka mereka akan menolak segala permintaan dan bantuan dari Abu Thalib, bahkan mereka bisa saja membunuhnya atau menganggunya dangan gangguan yang lebih buruk dari pada gangguan mereka kepada Rasulullah. Kaum Quraisy menganggap bahwa pertolongan yang diberikan oleh Abu Thalib adalah atas dasar kekeluargaan dan kesukuan saja, bukan karena Abu Thalib mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi.[20]

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait dengan hukum melafalkan dua kalimat syahadat, apakah hal itu termasuk syarat keimanan seseorang atau hanya sebagai syarat berlakunya hukum-hukum Islam di dunia. Apabila hal itu merupakan syarat keimanan seseorang, maka orang yang mampu

[19]Ibid.
[20]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkannya tetapi tidak melakukannya akan dihukumi sebagai orang yang kafir. Tetapi jika hal tersebut hanya merupakan syarat diwajibkannya hukum-hukum Islam, maka orang tersebut telah dianggap sebagai seorang mukmin.[21]

Di antara ulama yang berpendapat bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat bukan merupakan syarat keimanan seseorang adalah: a) Al-Safaqasi dalam kitab *sharḥ al-Tamhīd* mengatakan bahwa Iman itu adalah pembenaran dengan hati saja, hal ini diriwayatkan dari Abu Hanifah, b) Al-'Aini dalam kitab *sharḥ al-Bukhāry* mengatakan bahwa mengikrarkan keimanan dengan lisan (bersyahadat) merupakan syarat yang mewajibkan seseorang untuk melaksanakan hukum-hukum Islam, bahkan jika seseorang mengakui kebenaran Rasulullah dan apa-apa yang diajarkannya, orang tersebut telah menjadi seorang mukmin yang hanya ia dan Allah saja yang mengetahui keimanannya walaupun ia tidak mengikrarkan syahadatnya, c) Menurut Hafizuddin al-Nasafi, pendapat di atas diriwayatkan dari Abu Hanifah dan diikuti oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam riwayat yang paling *ṣaḥīḥ* begitu pula menurut Abu Mansur al-Maturidi, d) Menurut Imam Adhiduddin dalam kitab *al-mawāqif*, yang dimaksud dengan Iman menurut kami adalah mengakui kebenaran Rasulullah dan apa-apa yang datang darinya, e) Menurut al-Sayyid al-Sharif, pendapat tersebut diikuti oleh Imam Abu al-Hasa al-Asy'ari, Imam al-Ghazali, Imam al-Haramain, ulama *Ashā'irah*, al-Qadhi al-Baqilani, al-Ustad Abu Ishaq al-Isfirayayni dan al-Taftazani menisbatkannya kepada mayoritas *muhaqqiqīn*.[22]

---

[21]Ibid., 36.
[22]Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya beberapa hadis Nabi yang menjelaskan bahwa keimanan seseorang tidak harus selalu diucapkan, di antaranya ialah:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللهَ رَبُّهُ، وَأَنِّي نَبِيُّهُ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ، حَرَّمَ اللهُ لَحْمَهُ عَلَى النَّارِ»[23]

Dari Imran bin Husoin, ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mengetahui bahwa Allah adalah tuhannya, dan aku adalah Nabinya, dan ia membenarkan hal tersebut dari hatinya, maka Allah akan mengharamkan dagingnya untuk disentuh api neraka".

عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ»[24]

Dari Usman, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah, maka ia akan masuk ke dalam surga".

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ»[25]

Dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, maka ia akan masuk surga. Dan barang siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan ia menyekutukan-Nya, maka ia akan masuk neraka".

Abu Thalib bukannya tidak mampu untuk mengikrarkan keimanannya, hanya saja ia merasa takut jika ia mengikrarkan keimanannya maka kaum Quraisy yang masih kafir pada saat itu akan memberikan gangguan yang sangat berat kepada Nabi. hal ini dapat kita temukan dalam beberapa riwayat yang menceritakan kondisi Abu Thalib sebelum ia wafat.

---

[23]Sulayman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabīr Juz 18* (Qairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.th.), 124.
[24]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.
[25]Sulayman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsaṭ Juz 8* (Qairo: Dār al-Ḥaramain, t.th.), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ: " قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ "، قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ، يَقُولُونَ: إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ}[26]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim bin Maimun, dari Yahya bin Said, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurayrah, ia berkata: Rasulullah berkata kepada pamannya: "Ucapkanlah: *lā ilah illa Allāh*, maka aku akan bersaksi untukmu dengan kalimat tersebut pada hari kiamat", Abu Thalib berkata: jika bukan karena orang-orang Quraisy yang akan akan menghinaku dengan berkata: sesungguhnya ia mengikutinya (masuk Islam) karena takut atau kasihan (kepada Rasulullah), maka aku pasti akan mengikrarkannya di depanmu. Maka Allah menurunkan ayat{إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ}.

Menurut al-Taftazani, al-Kamal bin al-Hammam dan Ibnu Hajar, syarat agar seseorang dapat selamat di akhirat adalah mengucapkan syahadat. Jika seseorang telah dituntut untuk mengucapkan syahadat pada akhir hayatnya tetapi ia tidak mengucapkannya karena membenci dan memusuhi Islam maka orang tersebut tidak akan selamat di akhirat. Ibnu Hajar juga berpendapat bahwa empat imam madhhab telah sepakat bahwa seorang mukmin akan berdosa jika ia tidak mengucapkan syahadat karena syahadat merupakan persyaratan berlakunya hukum-hukum Islam di dunia.[27]

Dalam hal ini, Syekh Nawawi memberikan komentar terkait dengan kondisi Abu Thalib yang berbunyi bahwa jika seseorang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat setelah ia mendapatkan tuntutan untuk mengucapkannya dan hal tersebut ia lakukan bukan karena menentang atau membenci Islam melainkan karena ia takut akan terjadinya sebuah kedholiman atau mendapatkan cacian, sedangkan hatinya tetap teguh dalam keimanan maka orang tersebut tidak

[26]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.
[27]Dahlan, *Asnā al-Maṭālib,* 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk orang yang kafir antara dia dan Allah. Bahkan jika orang tersebut mengatakan bahwa ia adalah seorang yang kafir tetapi hatinya tetap teguh dalam keimanan maka hal tersebut tidak mengapa baginya.[28]

Dari data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Thalib merupakan seorang mukmin yang telah meyakini dalam hatinya bahwa Rasulullah dan ajaran yang dibawa olehnya adalah ajaran yang benar. Keimanannya tersebut hanya di antara ia dan Allah saja. Abu Thalib tidak mengikrarkan keimanannya tersebut karena ia merasa takut akan celaan dan perbuatan dholim yang akan dilakukan oleh kaum Quraisy kepada Rasulullah. Konsekuensi dari tidak mengikrarkan keimanannya tersebut adalah ia berdosa karena meninggalkan salah satu rukun Islam yang utama yaitu bersyahadat yang mana syahadat tersebut menjadi penyebab diwajibkannya kewajiban-kewajiban lain seperti solat, puasa, zakat dan lainnya

[28]Nawawi, *Murāḥ Labīd Juz 2*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis yang membahas tentang status keimanan Abu Thalib dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982 adalah hadis yang memiliki derajat *ṣaḥīḥ*. Para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah orang-orang yang *thiqah* meskipun beberapa di antaranya ada yang di*jarḥ* oleh para ulama tetapi pen*tajrīḥ*an tersebut tidak lebih kuat dibandingkan dengan ulama yang men*thiqah*kan mereka.

2. *Millah 'Abd al-Muṭṭalib* yang terdapat dalam hadis *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* no. Indeks 982 memiliki makna agama tauhid. Hal ini dikarenakan Abdul Muttalib adalah orang yang berpegang teguh dengan ajaran tauhid dan tidak pernah menyembah berhala. Ia juga selalu memerintahkan anak-anaknya dan kaumnya untuk meninggalkan perbuatan dholim dan senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji.

3. Menjelang akhir hayatnya, Abu Thalib tidak mengikrarkan keislamannya di hadapan Rasulullah. Hal ini dikarenakan ia takut jika ia mengikrarkan keimanannya pada saat itu maka kaum Quraisy yang lain akan mencelanya dengan mengatakan bahwa ia masuk Islam karena merasa takut atau kasihan kepada Rasulullah dan mereka akan melakukan perbuatan dholim atau menyiksanya dengan siksaan yang lebih berat dari siksaan-siksaan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Untuk mencegah hal tersebut, Abu Thalib tidak mengikrarkan keimanannya tetapi ia telah meyakini dalam hatinya bahwa Rasulullah merupakan seorang Nabi utusan Allah dan ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang benar. Sehingga, meskipun Abu Thalib tidak mengikrarkan keislamannya ia telah menjadi seorang mukmin berdasarkan keyakinan yang ada dalam hatinya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bentuk penyampaian pendapat yang diyakini oleh peneliti dalam menjelaskan status keimanan Abu Thalib sehingga penelitian ini masih bersifat subjektif dari pihak peneliti dan tidak memiliki unsur paksaan untuk meyakini prinsip yang sama. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dan mencakup berbagai aspek yang perlu dikaji terkait dengan status keimanan Abu Thalib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yahya bin. *Zawāid Rijāl Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Juz 3*. t.t.: t.tp., 1421 H.

Al Adlabi, Salah al-Din *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadidah, 1983.

al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb Juz 10*. Hind: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H.

al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb Juz 9*. Hind: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H.

Bahtiar, Azam. "Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi", *Jurnal Bayan*, Vol. 2 No. 1. 2012.

al-Bajuri, Muhammad bin Afifi. *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn*. Damaskus: Dār al-Fayḥā, 1425 H.

al-Bukhary, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017.

Dahlan, Ahmad bin Zaini. *Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abī Ṭālib*. Urdun: Dār al-Imām al-Nawawī, 2007.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 11*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 4*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 5*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 6*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām al-Nubalā' Juz 9*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1982.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Mashāhīr wa al-A'lām Juz 2*. t.t.: Dār al-Ghurab al-Islāmī, 2003.

al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Halbi, *al-Sīrah al-Ḥalbiyah Juz 1*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1400 H.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Juz 19*. t.t.: Muassassah al-Risālah, 2001.

Hibban, Muhammad bin. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Juz 3*. terj. Irfan Zidniy. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Itr, Nuruddin. *Manāhij al-Muḥaddithīn al-'Āmmah*. Damaskus: Ṭaibah al-Dimshaqīyah, 2008.

al-Khadhir, Abd al-Karim bin Abdullah. *al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bih*. Riyadh: Dār al-Muslim, 1997.

Khan, Israr Ahmad. *Authentication of Hadith Redefining the Criteria*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2012.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

al-Mizzi, Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Juz 16*. Beirut: Muassassah al-Risālah, 1980.

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

Nawawi, Muhammad. *Murāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qurān Majīd Juz 2*. t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.th..

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung:Penerbit Karisma, 1934.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Silviantoro, Noor Ikhsan, dkk. "Telaah Metodologi Penyahihan Ibnu Hibban Terhadap Hadis (اقْرَؤُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس)", *Al*-Majaalis. Vol. 6 No. 2. Mei, 2019.

al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān Juz 5*. Qairo: Dār al-Salām, 2009.

al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān Juz 8*. Qairo: Dār al-Salām, 2009.

al-Tabrani, Sulayman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsaṭ Juz 8* Qairo: Dār al-Ḥaramain, t.th..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tabrani, Sulayman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Kabīr Juz 18*. Qairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.th..

al-Thahhan, Mahmud. *Taysīr Musṭalaḥ al-Ḥadīth*. Riyadh: al-Ma'ārif, 2010.

al-Turki, Muhammad bin Turki. *Manāhij al-Muḥaddithīn*. Riyad: Dār al-'Āṡimah, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id